Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Rini Oktaviani Putri[1], Asep Sahrul Gunawan[2]
[1,2]PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara
[1]oktavianirini421@gmail.com, [2]asepsahrulgunawan.asg@gmail.com

ABSTRACT

Character education based on Pancasila in elementary schools is an important foundation in shaping a generation with noble morals, integrity, and a strong sense of nationalism. This study aims to analyze the implementation of Pancasila values in learning at the elementary school level, specifically through the subject of Pancasila and Citizenship Education (PPKn). The research method uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques with teachers and fifth-grade students at a public elementary school. The analysis results show that character education implementation is carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers have integrated Pancasila values into the Lesson Plan (RPP), although it is still limited to normative aspects. The implementation stage is seen in learning activities that emphasize the values of mutual cooperation, discipline, and attitudes

Keywords: *Character Education, Elementary School, Implementation, Pancasila, Pancasila and Citizenship Education (PPKn)*

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meskipun masih terbatas pada aspek normatif. Tahap pelaksanaan terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai gotong royong, kedisiplinan, dan sikap toleransi. Guru juga memanfaatkan kegiatan spontan, seperti penanaman sikap disiplin saat masuk kelas, serta kegiatan rutin seperti upacara bendera untuk menanamkan rasa nasionalisme. Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap, observasi perilaku, dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pancasila, Sekolah Dasar, PPKn, Implementasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam mendukung pembangunan nasional. Tanpa pendidikan yang berkualitas, mustahil suatu bangsa dapat melahirkan generasi yang cerdas, kompetitif, sekaligus berakhlak mulia. Melalui pendidikan yang menyeluruh, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, masih banyak sekolah yang lebih mengutamakan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter, sehingga lahir generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam integritas dan empati sosial.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai etis, moral, dan prososial kepada siswa. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, melainkan proses pembiasaan dan internalisasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah daya atau upaya untuk memajukan pikiran, jasmani, dan budi pekerti supaya selaras dengan lingkungan sekitar dan alam (Sujatmiko et al., 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan Indonesia, pendidikan karakter telah ditempatkan sebagai inti dari sistem pendidikan nasional, bukan sekadar pelengkap.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik sejak dini, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan perilaku menyimpang (Sujatmiko et al., 2019). Di era digital saat ini, berbagai perilaku menyimpang seperti bullying, ketidakhormatan kepada guru, penyalahgunaan media sosial, serta tawuran pelajar semakin marak terjadi. Nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama ini menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pendidikan Pancasila menjadi dasar penting dalam mengembangkan karakter dan jati diri siswa sejak usia dini. Mata pelajaran ini memiliki keunikan karena secara

langsung mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika yang bersumber dari falsafah hidup bangsa Indonesia. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih berfokus pada penguasaan konten akademik, Pendidikan Pancasila secara eksplisit menargetkan pembentukan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Penelitian-penelitian terkini semakin memperkuat pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pancasila. Nugraeni et al. (2024); Yulianti et al. (2025) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pancasila memerlukan perencanaan yang matang serta evaluasi sikap secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru tidak cukup hanya menyusun RPP yang baik, tetapi juga harus memiliki sistem penilaian sikap yang konsisten dan terdokumentasi dengan rapi. (Anugrah, 2024) juga menyoroti bahwa kurikulum Pendidikan Pancasila yang baik harus mampu mengakomodasi keragaman karakter siswa. Artinya, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam tidak akan efektif untuk semua anak.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar tambahan materi, tetapi harus menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran. Ini berarti bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, apapun topiknya, harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan. Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana guru dapat mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila secara kontekstual dan menyenangkan. Guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman metode ceramah dan beralih ke pendekatan yang lebih interaktif seperti bermain peran, diskusi kasus, atau proyek sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

Siswa sekolah dasar berada pada fase operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, sehingga mereka lebih mudah menyerap nilai melalui contoh nyata dan pembiasaan. Pada fase ini, anak-anak belum mampu berpikir abstrak secara penuh; mereka membutuhkan objek fisik, gambar, atau kejadian nyata untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan langsung, misalnya

dengan menunjukkan sikap jujur saat mengembalikan sisa uang belanja kelas atau disiplin waktu saat memulai pelajaran. Tanpa keteladanan yang konkret, pesan moral akan sulit dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Selain faktor guru, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dwiyanti et al. (2024); Hayati & Azizah (2025) menambahkan bahwa integrasi nilai karakter akan lebih optimal jika didukung oleh budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif mencakup kebiasaan rutin seperti saling menyapa, berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Sekolah yang tidak memiliki budaya karakter yang kuat, meskipun gurunya sudah baik, akan tetap kesulitan membentuk perilaku siswa secara konsisten.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum dan realitas di lapangan. Banyak sekolah yang sudah berupaya mengintegrasikan karakter, tetapi masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi guru, siswa, orang tua, maupun lingkungan masyarakat. Sementara itu, penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas implementasi secara umum tanpa merinci hambatan spesifik serta solusi praktis yang dapat langsung diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses tersebut, sekaligus merumuskan solusi-solusi yang dapat diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (kepustakaan) dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data

utama berupa 13 artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA serta 2 buku referensi. Untuk memperkuat kajian, penelitian ini juga mengintegrasikan temuan dari artikel "Penguatan Pendidikan Karakter di SD" oleh Sujatmiko et al. (2019) yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di dua sekolah dasar.

Teknik analisis data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pengkajian, dan sintesis secara sistematis. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan portal Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan kata kunci: 'karakter', 'pendidikan karakter', 'Pendidikan Pancasila', 'pendidikan dasar', dan 'sekolah dasar'. Seleksi literatur diprioritaskan pada artikel yang diterbitkan oleh jurnal terindeks SINTA. Seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, dilanjutkan dengan analisis mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jurnal, buku, dan artikel tambahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh 13 artikel dan 2 buku yang relevan dengan topik penelitian. Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, peduli sosial, nasionalisme. Tinjauan literatur yang dilakukan pada 13 artikel jurnal ilmiah yang telah ditelaah, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Berdasarkan beberapa tinjauan literatur yang telah disajikan dalam bentuk tabel diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan Pancasila bertujuan agar siswa dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh 13 artikel dan 2 buku yang relevan (seperti tercantum dalam tabel pada naskah asli). Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa seperti religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, peduli sosial, dan nasionalisme. Untuk memperkaya hasil kajian, berikut adalah temuan tambahan dari Sujatmiko et al. (2019) yang disajikan dalam bentuk tabel ekstensi.

Tabel 1. Klasifikasi Aspek Kajian PPK Berbasis Kelas, Berbasis Budaya Sekolah, serta Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Aspek Kajian	Temuan Utama
1.	Strategi PPK Berbasis Kelas	Analisis visi-misi & KD, perencanaan pembelajaran, pengaturan ruang kelas (fisik & nonfisik), peraturan kelas (nilai karakter & sanksi), pengelolaan tugas siswa, serta penanganan perilaku tidak pantas (teguran, nasihat, hukuman mendidik).
2.	Strategi PPK Berbasis Budaya Sekolah	Kegiatan rutin: sholat Dhuha, bersalaman, Asmaul Husna; mingguan: upacara, Jumat Bersih, literasi 15 menit; ekstrakurikuler (Tapak Suci, Hadroh); pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya.
3.	Faktor Pendukung Internal	Guru teladan, kesadaran warga sekolah akan karakter, dukungan sekolah (fasilitas & seminar).
4.	Faktor Pendukung Eksternal	Komite sekolah aktif, orang tua mendukung & berkolaborasi, lingkungan masyarakat positif.
5.	Faktor Penghambat Internal	Guru kurang paham K-13/Kurikulum Merdeka, sarana prasarana terbatas, inisiatif siswa rendah, dana terbatas (swasta), waktu pelatihan minim.
6.	Faktor Penghambat Eksternal	Orang tua sibuk kerja (kurang perhatikan karakter anak), lingkungan masyarakat kurang mendukung (contoh: budaya jaranan tidak relevan dengan nilai karakter sekolah).

Pembahasan Terintegrasi

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan kajian literatur dan diperkuat Sujatmiko et al. (2019), implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. **Perencanaan**. Guru menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar, RPP) dengan memasukkan nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, guru juga mengatur tata letak kelas (bangku tradisional atau kelompok) dan membuat peraturan kelas yang disepakati bersama siswa di awal semester.

b. **Pelaksanaan**. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan membangun suasana kondusif dan apersepsi. Kegiatan inti menggunakan metode aktif seperti diskusi kelompok, proyek, dan pendekatan kontekstual. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi bersama. Pembiasaan juga penting, misalnya bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, berbaris rapi, serta membaca doa atau Asmaul Husna untuk membangun disiplin dan religius.

c. **Evaluasi**. Penilaian tidak hanya soal pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Guru melakukan observasi sikap, penilaian antar teman, dan jurnal harian. Bagi siswa yang melanggar aturan, diberi sanksi mendidik seperti menulis surah pendek atau denda kecil sebagai bentuk tanggung jawab.

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian Kinesti & Adnan (2025) yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pancasila yang memasukkan nilai religius dan mandiri sejak awal semester mampu membentuk kebiasaan positif siswa secara bertahap. Hal ini membuktikan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan

melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

Selain perencanaan, faktor penentu lainnya adalah konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas. Siswa akan lebih menghargai nilai karakter jika mereka dilibatkan sejak awal dalam membuat kesepakatan kelas. Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap perilaku baik, sekaligus konsekuensi yang mendidik bagi pelanggaran ringan. Dengan pendekatan yang konsisten dan adil, siswa akan memahami bahwa nilai karakter adalah standar perilaku yang harus dipegang oleh semua warga sekolah, bukan hanya siswa.

Rinny Sartika & Jannah. N. (2024) menekankan bahwa evaluasi karakter di era digital perlu memanfaatkan teknologi, misalnya jurnal sikap digital dan laporan kolaboratif dengan orang tua. Pertiwi et al. (2021) juga mengingatkan bahwa guru harus memiliki contoh konkret dari nilai karakter yang diajarkan, bukan sekadar teori. Tanpa contoh nyata dari guru, siswa akan sulit memahami bagaimana nilai karakter seperti kejujuran atau tanggung jawab diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

2. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

Penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang sejalan dengan temuan Sujatmiko et al. (2019), antara lain:

a. Keragaman kemampuan siswa
   Kemampuan dan gaya belajar siswa berbeda-beda, sehingga guru sulit menyamakan pemahaman nilai karakter.
b. Keterbatasan media dan metode
   Banyak guru masih menggunakan metode ceramah tanpa variasi, sehingga siswa cepat bosan. Sarana dan prasarana yang terbatas juga menjadi penghambat.
c. Kurangnya komunikasi dengan orang tua
   Nilai karakter yang diajarkan di sekolah sering tidak diperkuat di rumah karena orang tua sibuk bekerja atau kurang peduli.
d. Faktor internal guru
   Beberapa guru kurang memahami kurikulum (K-13 atau Kurikulum Merdeka) dan belum maksimal dalam mengintegrasikan nilai

karakter. Ada pula guru yang meninggalkan kelas tanpa pengawasan.

e. Lingkungan masyarakat

Budaya masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai karakter sekolah, misalnya budaya jaranan yang kurang mendukung pendidikan karakter.

Hartini et al. (2025) dalam penelitiannya di SMP menemukan bahwa hambatan terbesar dalam pembentukan karakter tanggung jawab adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar siswa. Nur et al. (2025) juga melaporkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih bersifat hafalan, belum sampai pada internalisasi perilaku. Kedua temuan ini memperkuat bahwa hambatan tidak hanya datang dari faktor teknis pembelajaran, tetapi juga dari keteladanan orang dewasa.

Artinya, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang kejujuran atau disiplin. Mereka harus menunjukkan perilaku jujur dan disiplin dalam keseharian di sekolah. Jika guru sering terlambat atau tidak konsisten, maka siswa akan menganggap nilai karakter hanya sebatas tuntutan formal tanpa makna. Demikian pula dengan orang tua, anak akan lebih mudah menyerap nilai karakter jika melihat langsung contoh dari orang tuanya di rumah. Tanpa keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dicontohkan di rumah, internalisasi nilai karakter akan sulit tercapai.

Putu et al. (2025) melalui evaluasi Kurikulum Merdeka mengidentifikasi bahwa guru masih kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk penilaian sikap. Nurhayati et al. (2026) menambahkan bahwa internalisasi cinta tanah air membutuhkan pendekatan lintas mata pelajaran, bukan hanya pada Pendidikan Pancasila. Artinya, hambatan implementasi pendidikan karakter tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik, sehingga memerlukan solusi yang terintegrasi.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan

Berdasarkan kajian literatur dan rekomendasi Sujatmiko et al. (2019), solusi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Meningkatkan kreativitas guru

Guru perlu menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, bermain peran, dan

proyek berbasis nilai, serta media menarik seperti video atau gambar. Penataan bangku secara kelompok juga bisa meningkatkan interaksi.

b. Memperkuat budaya sekolah
   Sekolah perlu membiasakan kegiatan rutin harian (sholat Dhuha berjamaah, senyum-salam-sapa), kegiatan mingguan (upacara, Jumat bersih, literasi 15 menit), dan ekstrakurikuler berbasis karakter (Tapak Suci, Hadroh, Karawitan).
c. Komunikasi efektif dengan orang tua
   Sekolah bisa menggunakan grup WA, buku penghubung, atau pertemuan rutin untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter.
d. Pelatihan dan pendampingan guru
   Sekolah perlu mengadakan pelatihan tentang integrasi pendidikan karakter serta pembinaan berkelanjutan bagi guru yang kurang memahami kurikulum.
e. Melibatkan pemangku kepentingan
   Komite sekolah dan masyarakat perlu dilibatkan dalam sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, sehingga terjadi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penulis merekomendasikan agar sekolah dasar membentuk tim penguatan karakter yang terdiri dari guru, wali kelas, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertugas memantau perkembangan perilaku siswa secara berkala. Dengan sinergi yang kuat antara kelas, sekolah, dan keluarga, pendidikan karakter akan berjalan lebih berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap 13 artikel jurnal, 2 buku referensi, dan diperkuat oleh temuan Sujatmiko et al. (2019), dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter siswa melalui tiga tahapan: perencanaan (menyusun modul ajar, mengatur kelas, membuat peraturan), pelaksanaan (menggunakan metode aktif dan pembiasaan rutin), serta

evaluasi (penilaian kognitif, afektif, psikomotorik, dan sanksi mendidik).

Temuan dari Kinesti & Adnan. (2025); Nugraeni et al. (2024); Yulianti et al. (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan guru, budaya sekolah, dan dukungan orang tua. Buku panduan dari Nurrahman (2025) dan Utomo (2021) juga memperkuat bahwa pendekatan praktis lebih efektif dibandingkan teori semata.

Namun, implementasinya menghadapi berbagai hambatan, antara lain keragaman kemampuan siswa, keterbatasan media dan metode, kurangnya komunikasi guru dengan orang tua, serta faktor internal guru yang kurang memahami kurikulum dan faktor eksternal lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Solusi yang ditawarkan meliputi peningkatan kreativitas guru, penguatan budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan (sholat Dhuha, literasi, upacara), komunikasi efektif dengan orang tua, pelatihan guru berkelanjutan, serta keterlibatan aktif komite sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara pendekatan berbasis kelas (perencanaan, aturan, manajemen kelas) dan berbasis budaya sekolah (pembiasaan rutin, ekstrakurikuler, tata tertib), serta dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar secara konsisten menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengintegrasikan lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) ke dalam semua aspek kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI*, *4*(1), 22–34.

Dwiyanti, S., Zenitha, M., Ilham, M. A., & Sunaryati, T. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, *8*(10), 17–20.

Hartini, A., Ekaristi, D., & Yuniar, F. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang. *Jurnal PEKAN*, *10*(1), 45–57.

Hayati, M. D. W., & Azizah, I. (2025).

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 211–227.

Kinesti, S. D. R., & Adnan, R. D. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Demak. *ANWARUL Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *5*(3), 442–459.

Nugraeni, D. W., Ngabiyanto, W., & Raharjo, T. J. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 228–232.

Nur, Z., Lubis, L., Arini, H., Khansa, N., & Adelia, T. (2025). Pemahaman Dan Penerapan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Selesai Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Pancasila. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *10*(02), 805–809.

Nurhayati, N., Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2026). *Internalisasi Cinta Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila* (Vol. 7, Issue 1, pp. 1–15).

Nurrahman, A. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, *5*(5), 4328–4333.

Putu, N., Purnama, A., Landrawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 535–544.

Sartika, R., & Jannah, N. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 121–134.

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(8), 1113–1119.

Utomo, P. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Zahir Publishing.

Yulianti, D., Prihandoko, Y., Noorhapizah, & Darmiyati. (2025). Inovasi Pendidikan Pancasila: Model PERMEN dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 242–256.